AL-'ILMU
Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

SHALATLAH, DIMANA DAN BAGAIMANAPUN KEADAANMU!

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَ مَنْ وَالَاهُ، وَبَعْدُ:

➢ Shalat Adalah Ibadah Para Nabi

Para pembaca yang mulia, sesungguhnya ibadah shalat bukanlah dikhususkan bagi umat Nabi Muhammad ﷺ, bahkan juga disyari'atkan kepada para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad ﷺ. Mereka pun memerintahkan kepada umat-umat mereka untuk mengerjakan shalat. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman (artinya): *"Isma'il adalah seorang nabi dan rasul, dan ia menyuruh ahlinya (yakni umatnya) untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat."* **(Maryam: 54-55)**

"Dan Aku telah memilih kamu (Musa), maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan kepadamu! Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Aku, dan dirikanlah shalat untuk mengingatku." **(Thaaha: 13-14)**

Namun kaifiyyah (tata cara) pelaksanaan shalat mereka itu berbeda-beda sesuai dengan syariat masing-masing dari para nabi dan rasul.

➢ Kedudukan Shalat Dalam Islam

Setelah kita mengetahui bahwa shalat merupakan bagian dari agama para nabi dan rasul maka bagaimanakah kedudukan shalat itu sendiri menurut kaca mata Islam? Shalat dalam agama Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi, hal ini bisa disimpulkan bila kita mencermati nash-nash Al Qur'an maupun As Sunnah. Di antaranya sebagai berikut:

1. Mendirikan shalat adalah tanda sebenar-benarnya orang mu'min. Allah ﷻ berfirman (artinya):
   "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama "Allah" gemetarlah hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka, dan kepada Rabb-Nya mereka bertawakkal. Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizqi yang Kami berikan kepada mereka." **(Al Anfal: 2-3)**
2. Shalat merupakan Rukun Islam yang ke dua. Rasulullah ﷺ bersabda:
   بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلاَةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ، وَحَجِّ الْبَيْتِ
   "Islam dibangun di atas lima (rukun): Syahadat Laa Ilaaha Illallahu Muhammadur-Rasulullah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, shaum Ramadhan dan berhaji ke Baitullah (Makkah)." **(Muttafaqun 'Alaihi)**
3. Shalat merupakan tiang agama. Rasulullah ﷺ bersabda:
   رَأْسُ الأَمْرِ الإِسْلاَمُ ، وَعَمُوْدُهُ الصَّلاَةُ، وَذَرْوَةُ سَنَامِهِ الجِهَادُ
   "Kepala dari seluruh perkara (agama) adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad." **(HR. At Tirmidzi, dihasankan oleh As Syaikh Al Albani dalam Al Irwa' 2/138)**
4. Shalat adalah amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat dan sebagai tolok ukur dari seluruh amal ibadah yang lainnya. Rasulullah ﷺ bersabda:
   "Pertama kali yang dihisab pada hari kiamat adalah shalat, jika shalatnya baik maka baiklah seluruh amalannya, dan jika shalatnya rusak, maka rusaklah seluruh amalannya." **(HR. Thabrani, Ash Shahihah 3/346 karya Asy Syaikh Al Albani)**

5. Turunnya perintah shalat tanpa melalui perantara Malaikat Jibril, bahkan Rasulullah ﷺ sendiri menerima langsung dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى di atas langit yang ke tujuh.

- **Shalat Perintah Agung Dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menyebutkan secara tegas di dalam Al Qur’an tentang kewajiban shalat. Diantaranya firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى (artinya):

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’.” **(Al Baqarah: 43)**

“Padahal mereka tidaklah disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.” **(Al Bayyinah: 5)**

Terlebih lagi perintah shalat lima waktu diwahyukan secara langsung dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tanpa melalui perantara malaikat Jibril عَلَيْهِ السَّلَامُ. Al Imam Al Bukhari dan Al Imam Muslim keduanya meriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, bahwasanya pada suatu malam ketika Nabi ﷺ berada di rumah Ummu Hani’ di Makkah, malaikat Jibril عَلَيْهِ السَّلَامُ datang menjemput beliau ﷺ untuk menghadap Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Keduanya mengendarai seekor Buraq, yang lebih besar dari keledai tetapi lebih kecil dari bighal (peranakan kuda dengan keledai), yang langkah kakinya sejauh mata memandang.

Kemudian Jibril membawa beliau menuju langit ke tujuh. Setiap kali melewati lapisan langit, Rasulullah ﷺ bertemu dengan para rasul dan nabi. Sampai akhirnya beliau ﷺ tiba di Sidratul Muntaha yang tidak ada satu makhlukpun yang mampu menggambarkan keindahannya. Di tempat inilah beliau ﷺ menerima perintah shalat lima waktu. Peristiwa ini dikenal dengan istilah Isra’ Mi’raj.

Bahkan Ummu Salamah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا meriwayatkan bahwa wasiat terakhir dari Rasulullah ﷺ menjelang wafatnya, beliau ﷺ berkata: *“Ash Shalatu, Ash Shalatu*.” Dalam riwayat yang

lain: *"Bertakwalah kalian kepada Allah dengan shalat."* **(lihat Irwaul Ghalil: 7/238)**

- **Pelatihan Shalat Sejak Dini**

Allah سبحانه وتعالى memerintahkan Nabi-Nya (sekaligus untuk umatnya) supaya mengajak keluarganya untuk memenuhi kewajiban shalat. Allah سبحانه وتعالى berfirman (artinya): *"Dan perintahkanlah keluargamu supaya mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya …"* **(Thaaha: 132)**

Rasulullah ﷺ bersabda:

مُرُوا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشَرٍ وَفَرِّقُوا فِيْ الْمَضَاجِعِ

"Perintahlah anak-anak kalian untuk shalat (mulai) pada usia 7 tahun, dan pukullah mereka (yang enggan untuk shalat) setelah usia 10 tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka." (HR. Ahmad, lihat Irwaul Ghalil 2/7)

- **Tidak Ada Rukhshah Untuk Meninggalkan Shalat**

Kewajiban menegakkan shalat lima waktu berlaku di manapun dan bagaimanapun keadaannya, tidak ada rukhshah (keringanan) untuk meninggalkannya. Agama Islam pun telah menjelaskan tata cara shalat dalam berbagai kondisi darurat, seperti:

1. Dalam keadaan bahaya, seperti perang dan semisalnya. Allah سبحانه وتعالى berfirman (artinya): *"Jika kalian dalam keadaan takut, maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan."* **(Al Baqarah: 239)**

2. Dalam keadaan sakit. Rasulullah ﷺ bersabda:

   صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ

   وَفِيْ رِوَايَةٍ : وَإِلاَّ فَأَوْمِ إِيْمَاءً

   "Shalatlah dengan berdiri, jika tidak mampu berdiri maka (shalatlah) dengan duduk, jika tidak mampu duduk maka (shalatlah) dengan berbaring." **(HR. Al Bukhari, dalam**

riwayat Al Baihaqi ada tambahan: "Jika tidak mampu berbaring maka cukup dengan isyarat.")

3. Dalam keadaan bersafar juga wajib melaksanakan shalat, bahkan Allah سبحانه وتعالى memberikan keringanan bagi musafir (orang yang bepergian) untuk menjama' (menggabungkan dua shalat dalam satu waktu) seperti menjama' shalat zhuhur dengan shalat 'ashar di waktu zhuhur (jama' taqdim) atau di waktu 'ashar (jama' ta'khir) dan juga seperti menjama' shalat maghrib dengan shalat isya' dengan cara seperti semula. Dan juga diperbolehkan baginya untuk mengqashar (meringkas shalat yang 4 rakaat menjadi 2 rakaat seperti shalat isya', zhuhur ataupun 'ashar).
4. Dalam keadaan lupa atau tertidur. Rasulullah ﷺ bersabda:

   مَنْ نَسِيَ صَلاَةً أَوْ نَامَ عَنْهَا فَكَفَّارَتُهَا أَنْ يُصَلِّيَهَا إِذَا ذَكَرَهَا

   "Barangsiapa yang lupa atau tertidur, maka kaffarahnya (tebusannya) adalah shalat pada waktu ia teringat (sadar)." **(Muttafaqun 'alaihi)**
5. Tidak mendapat air untuk bersuci (wudhu' atau mandi junub) atau secara medis tidak boleh menyentuh air, maka diberikan keringanan untuk bersuci dengan tanah/debu yang dikenal dengan tayammum. Allah سبحانه وتعالى berfirman (artinya): *"Apabila kalian sakit atau sedang dalam bepergian (safar) atau salah seorang dari kalian kembali dari tempat buang air besar (selesai buang hajat) atau kalian menyentuh wanita (jima') sedangkan kalian tidak mendapatkan air, maka bertayammumlah dengan tanah/debu yang baik (suci), (dengan cara) usapkanlah debu itu ke wajah dan tangan kalian, Allah tidak ingin memberatkan kalian, tetapi Allah ingin menyucikan kalian dan menyempurnakan nikmat-Nya atas kalian. Semoga dengan begitu kalian mau bersyukur."* **(Al Maidah: 6)**

   Meskipun ia tidak mendapatkan kedua alat bersuci yatu air dan tanah/debu maka tetap baginya untuk menunaikan kewajiban shalat sesuai dengan kemampuannya. Karena

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tidak memberikan beban kepada siapa pun kecuali sesuai dengan kemampuannya.

➢ Ancaman Meninggalkan Shalat

Para pembaca yang mulia, setelah memahami uraian di atas tentang tingginya kedudukan shalat dalam agama dan keutamaan-keutamaan yang Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berikan kepada orang-orang yang memenuhi kewajiban shalat. Lalu apakah orang yang melalaikan shalat dibiarkan begitu saja? Tentunya tidak. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan Rasul-Nya ﷺ benar-benar telah memberikan peringatan dan ancaman kepada orang-orang yang melalaikan shalat.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah menyediakan neraka Saqar yang dikhususkan bagi orang-orang yang meninggalkan shalat. Sebagaimana firman-Nya (artinya):

“Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka). Mereka menjawab: ‘Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat …” **(Al Muddatstsir: 42-43)**

Dalam hadits-hadts yang shahih, Rasulullah ﷺ juga telah memberikan peringatan keras terhadap orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja. Diantaranya:

1. Hadits Buraidah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Rasulullah ﷺ bersabda:

   الْعَهْدُ الَّذِيْ بَيْنَنَا وَ بَيْنَهُمْ الصَّلاَةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

   ”Perbedaan antara kami dengan mereka (orang-orang kafir) adalah shalat, barangsiapa yang meninggalkannya maka ia telah melakukan kekafiran.” **(HR. At Tirmidzi, lihat Shahih At Targhib no. 564)**

2. Hadits Jabir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Rasulullah ﷺ bersabda:

   إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ وَالشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلاَةِ

   “Sesungguhnya (pembeda) antara seseorang dengan kekufuran dan kesyirikan adalah meninggalkan shalat.” **(HR. Muslim no. 82)**

3. Hadits Tsauban رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Rasulullah ﷺ bersabda:

بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ وَالإِيْمَانِ الصَّلاَةُ فَإِذَا تَرَكَهَا فَقَدْ أَشْرَكَ

"Pembeda antara seorang hamba dengan kekufuran dan keimanan adalah shalat, bila ia meninggalkannya berarti ia telah berbuat kesyirikan." **(HR. Ath Thabari, lihat Shahih At Targhib no. 566)**

4. Hadits Abu Darda' ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تُشْرِكْ بَاللهِ شَيْئًا وَإِنْ قُطِعْتَ وَإِنْ حُرِقْتَ وَلاَ تَتْرُكْ صَلاَةً مَكْتُوْبَةً مُتَعَمِّدًا فَمَنْ تَرَكَهَا مُتَعَمَّدًا فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ وَلاَ تَشْرِبِ الْخَمْرَ فَإِنَّهُ مِفْتَاحُ كُلِّ شَرٍّ

"Janganlah kamu berbuat kesyirikan sedikit pun walaupun kamu dipenggal atau pun dibakar, dan jangan pula meninggalkan shalat dengan sengaja, maka barangsiapa yang meninggalkan shalat dengan sengaja sungguh lepas jaminan baginya, serta jangan pula minum khamr (arak dan semisalnya –pent) karena sesungguhnya khamr itu pintu setiap kejelekan."

Dalam riwayat Mu'adz bin Jabal ﵁: *"Sungguh telah lepas jaminan dari Allah*", sedangkan dalam riwayat Ummu Aiman dan Umayyah: *"Sungguh telah lepas jaminan dari Allah dan Rasul-Nya*". **(lihat Shahih At Targhib no. 567. 569)**

Demikian pula pernyataan para shahabat Nabi ﷺ, diantaranya:

Umar ﵁ berkata:

لاَ حَظَّ فِي الإِسْلامِ لِمَنْ تَرَكَ الصَّلاَةَ

"Tidak ada bagian (sedikit pun) dalam Islam bagi seseorang yang meninggalkan shalat." **(Al Mughni 3/355)**

Ali bin Abi Thalib ﵁ berkata:

مَنْ لَمْ يُصَلِّ فَهُوَ كَافِرٌ

“Barangsiapa yang tidak shalat maka dia kafir.” **(Al Mughni 3/355)**

Abdullah bin Mas’ud ﵁ berkata:

مَنْ تَرَكَ الصَّلاَةَ فَلاَ دِيْنَ لَهُ

“Barangsiapa yang meninggalkan shalat, maka tidak ada agama baginya.” **(Shahih At Targhib no. 574)**

Abu Darda’ ﵁ berkata:

لاَ إِيْمَانَ لِمَنْ لاَ صَلاَةَ لَهُ وَلاَ صَلاَةَ لِمَنْ لاَ وُضُوْءَ لَهُ

“Tidak ada keimanan bagi yang tidak shalat, dan tidak ada (sah) shalat bagi yang tidak berwudhu’.” **(Shahih At Targhib no. 575)**

Wahai saudaraku yang mulia, walaupun ada sebagian para ulama’ yang berpendapat bahwa orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja belum sampai kafir selama masih meyakini kewajiban shalat. Tapi janganlah bermudah-mudah dalam masalah ini, karena sangat jelas sekali dari hadits-hadits shahih dan pernyataan-pernyataan para shahabat Rasulullah ﷺ di atas bahwa orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja diancam dengan kekufuran, tidak punya keimanan dan tidak punya bagian sedikit pun dari Islam, kecuali bagi orang yang mau bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat dihadapan Allah ﷻ.

Sumber **:** *http://www.buletin-alilmu.com*

وَاللهُ تَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Diterbitkan oleh: Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.
Web Site: http://minhajussunnah.co.nr, http://salafykendari.com
Penasihat: Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc
Redaksi: Al-Ustadz Abu Jundi, Al Akh Abul Husain Abdullah
Kritik dan saran hubungi: 085241855585

Harap disimpan di tempat yang layak, karena di dalamnya terdapat ayat Al-Qur’an dan Hadits!!